

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ruang pada Rumah Tradisional

2.1.1 Pengertian rumah tradisional

Pengertian rumah tradisional adalah konstruksi tempat tinggal *non-engineered* yang ditransfer secara turun temurun dari nenek moyang, dan merupakan hal yang mampu bertahan terhadap lingkungan (gempa bumi, iklim, banjir, dan sebagainya) dan mudah diterima oleh masyarakat lokal. Metoda dan sistem rumah tradisional adalah bagian dari perkembangan kearifan lokal bagi masyarakat suatu daerah. Perkembangan pengetahuan tentang material, keahlian pekerja dan teknik yang digunakan pada suatu bangunan pada abad yang lalu merefleksikan keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal juga kebutuhan suatu masyarakat dalam menghadapi perilaku alam seperti bencana. Rumah tradisional biasanya dibangun untuk mempertemukan berbagai kepentingan, nilai, dan cara kehidupan masyarakat lokal. Dalam konteks lingkungan dan sumberdaya yang spesifik terdapat suatu perbandingan yang unik terhadap banyak bangunan yang digunakan saat sekarang.

Menurut Mahmud [2006] menjelaskan bahwa rumah tradisional dapat diartikan sebagai sebuah rumah yang dibangun dengan cara yang sama dari generasi ke generasi. Ditegaskan lagi oleh Koentjaraningrat [1990] bahwa unsur-unsur kebudayaan dalam kehidupan masyarakat selanjutnya akan terwujud menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut: 1. Kebudayaan sebagai kompleks ide-ide, gagasan, norma-norma dan peraturan yang bersifat abstrak, disebut sebagai *culture system*; 2. Kebudayaan sebagai kompleks aktifitas kekuatan yang berpola dari manusia dalam masyarakat, bersifat lebih konkrit dan disebut sebagai *social system*; dan 3. Kebudayaan benda-benda hasil karya manusia (artefak), mempunyai sifat paling konkrit, dapat diraba, diobservasi dan didokumentasi, disebut sebagai kebudayaan fisik atau *physical culture*.

Rumah sebagai kebutuhan dasar manusia dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, sebagai tempat berlindung dari gangguan alam dan manusia lainnya. Sundjaya [1989] mengatakan bahwa rumah sebagai tempat berlindung (*Shelter*) dan berteduh terhadap cuaca dan gangguan lain. Pengertian rumah (perumahan) dalam kaitan dengan proses menurut Silas [1983] adalah rumah atau perumahan sebagai suatu proses berkembang sesuai dengan kehendak, kemampuan dan peluang yang ada setiap saat sejalan dengan pertumbuhan/ perkembangan biologis, sosial dan ekonomi keluarga bersangkutan. Selanjutnya dikatakan bahwa perkembangan rumah adalah multi dimensi artinya.

Rumah sebagai bangunan fisik tidak hanya dapat dilihat dan diperlakukan sebagai satuan material fisik tetapi juga sebagai symbol yang mencerminkan jati diri sosial penghuninya. Setiap penghuni memberi isi pada setiap ruang dengan makna-makna simbolik tertentu yang mencerminkan jati dirinya [Suparlan, 1990]. Simbolik yang tercipta juga memberikan kontribusi pada fungsi ruang tersebut, sehingga sesuai dengan kegiatan-kegiatan para penghuni rumah tersebut.

Rumah merupakan bagian kebudayaan fisik, yang dalam konteks tradisional merupakan bentuk ungkapan yang berkaitan erat dengan kepribadian masyarakat. Ungkapan fisiknya sangat dipengaruhi faktor sosio-kultural masyarakat setempat. Perbedaan wilayah dan latar budaya akan menyebabkan perbedaan pula dalam ungkapan arsitektur bangunannya. Rumah juga merupakan hasil dari kebudayaan, yaitu lebih tepatnya kepada hasil olah tangan dan akal pikiran manusia yang dipedomani oleh kebudayaan yang terwujud dalam bentuk bangunan fisik yang memiliki fungsi serta nilai-nilai tertentu [Triyanto, 2001]. Rumah dibangun dan disusun dari berbagai komponen material yang diperoleh manusia dari lingkungan alam, dan dengan segenap kesadaran dan keyakinannya, manusia melakukan sebagian hidup dan kehidupannya di dalam rumah itu.

2.1.2 Pembentuk ruang dalam rumah tradisional

Ruang dalam rumah tradisional memiliki kesamaan dengan fungsi aslinya sebagai rumah tinggal, hal terbentuknya ruang-ruang dalam yang terdapat pada bangunan rumah tradisional ini juga memiliki faktor-faktor pembentuknya, yaitu sebagai berikut:

1. Ruang sebagai wadah aktivitas manusia

Ruang selalu diartikan sebagai sebuah bentukan yang dibatasi oleh dinding yang dapat memberikan rasa terlindungi. Bentuk ruang yang sederhana terdiri dari empat dinding, lantai, dan langit-langit [Wilkiening, 1987:42]. Bentuk ruang selalu diidentikkan dengan tempat di mana manusia dapat merasakan keteduhan, keamanan dan perlindungan.

Ruang bukanlah sebatas pada bentukan lantai, dinding dan atap. Alam semesta ini pun merupakan suatu ruang, dengan dinding dan atap yang kasat mata. Ruang merupakan wadah manusia untuk melakukan berbagai macam aktivitas. Ruang dapat diartikan sebagai tempat yang memaknai orang-orang secara bersama-sama mendiami suatu wilayah. Setiap kegiatan yang dilakukan manusia, disadari maupun tidak merupakan akomodasi dari suatu ruang.

Manusia membutuhkan ruang untuk melangsungkan kehidupannya. Ruang sering dibagi atas 2 macam, yaitu ruang dalam dan ruang luar. Perbedaan dari 2 ruang tersebut adalah batas-batasnya. Ruang luar memberikan cakupan batasan yang sangat luas, sedangkan ruang dalam dibatasi oleh dinding dan atap.

Tata ruang rumah meliputi jenis dan jumlah ruang, organisasi ruang, orientasi ruang dan pola sirkulasi [Habraken, 1982]. Perubahan bisa berwujud kemunduran dan bisa juga berwujud kemajuan. Berkaitan dengan perubahan rumah, Turner [1976] mengungkapkan bahwa terdapat dua usaha yang dilakukan penghuni terhadap rumahnya, yaitu:

- a. *Housing adjustment* adalah upaya pemenuhan kebutuhan ketika penghuni merasakan kekurangan pada rumahnya. Tindakan yang dilakukan dapat berupa pindah rumah, pengubahan atau penambahan terhadap rumahnya.
- b. *Housing adaption* adalah upaya yang dilakukan oleh penghuni sebagai tanggapan atas kekurangan pada rumahnya. Tindakan yang biasa dilakukan adalah dengan cara melakukan perubahan diri penghuninya tanpa merubah rumahnya.

Perubahan bentuk tidak dapat dipisahkan dari pengaruh berkembangnya fungsi, teknologi konstruksi, material serta keterkaitan dengan alam lingkungannya [Rapoport, 1969].

2.2 Ruang dan Aktifitas

2.2.1 Pengertian Ruang

Ruang yang selalu melingkupi kita, awalnya tidak memiliki bentuk tetapi kita dapat bergerak, melihat, mendengar di dalamnya sehingga arsitektur akan terbentuk karena ruang telah ditetapkan melalui persepsi dan imajinasi manusia [Brogden, 1979; Ching, 1996; Laurens, 2004]. Ruang di mengerti sebagai sebuah wadah untuk melakukan suatu kegiatan tertentu dan berguna dengan baik bagi para pelakunya (masyarakat), serta berfungsi dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat tersebut [Hidayatun, 2010]. Ruang pada kenyataan sehari-hari dapat memiliki batas baik secara fisik atau tidak kasat mata. Dalam bahasa Jawa, ruang disebut sebagai “rong” dapat memiliki arti liang, lubang, atau kamar. Mengacu pada asal kata ruang dari bahasa Jawa, bahwa ruang atau rong tersebut merupakan hasil dari pengadaan, bukan ada dari awalnya [Priyotomo, 2010].

Edward Hall [dalam Laurens, 2004] mengidentifikasi tiga tipe dasar dalam pola ruang. Ruang Berbatas Tetap (*Fixed-Feature Space*), ruang berbatas tetap dilingkupi oleh pembatas yang relatif tetap dan tidak mudah digeser, seperti dinding masif, jendela, pintu atau lantai. Ruang Berbatas Semi Tetap (*Semi Fixed- Feature Space*), ruang yang pembatas nya bisa berpindah, seperti ruang-ruang pameran yang dibatasi oleh partisi yang dapat dipindahkan ketika dibutuhkan menurut setting perilaku yang berbeda. Ruang Informal, ruang yang terbentuk hanya untuk waktu singkat, seperti ruang yang terbentuk kedua orang atau lebih berkumpul. Ruang ini tidak tetap dan terjadi diluar kesadaran, sehingga dapat di simpulkan ruang adalah sesuatu yang dihadirkan. Aktivitas merupakan faktor penting yang mempengaruhi bentukan ruang sosial. Ketika melihat aktivitas dari istilah yang umum, akan memberikan informasi yang sedikit, akan menarik jika melihatnya dari istilah yang spesifik. Jika kita mempertimbangkan bernafas sebagai istilah yang spesifik, kita akan sadar itu akan memberikan efek yang kompleks pada sebuah bentuk [Rapoport, 1969].

Dalam organisasi sosial vernakuler hubungan-hubungan dan interaksi yang terjadi selain didasari kebutuhan keseharian didasari pula oleh kebutuhan-kebutuhan adat dan ritual keagamaan, yang seluruhnya mau tidak mau harus memiliki wadah agar hubungan dan interaksi tersebut tetap terajaga [Widiastuti, *et al*, 2013]. Aktivitas bukan terjadi dalam arsitektur tetapi dalam suatu sistem *setting* termasuk ruang terbuka dan permukiman, aktivitas tidak hanya berlangsung pada suatu ruang tetapi juga dipengaruhi waktu, aktivitas juga termasuk *meaning* sehingga ada beberapa keterkaitan dengan suatu sistem [Rapoport dalam Kent, 1990].

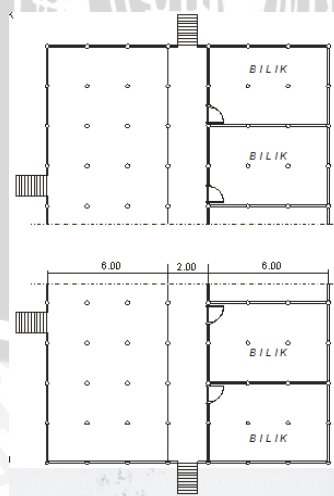
Dalam suatu aktivitas terdapat 4 (empat) aspek, yaitu :

- 1). Aspek mendasar yaitu aktivitas itu sendiri,
- 2). Bagaimana aktivitas dilaksanakan,
- 3). Bagaimana keterkaitannya dengan sistem, dan
- 4). Makna atau arti dari aktivitas [Rapoport dalam Kent, 1990].

Aktivitas sosial budaya masyarakat secara komunal merupakan tradisi yang masih dilakukan menunjukkan kekhasan dalam kebutuhan penggunaan ruang dan juga akan berpengaruh pada perubahan ruang termasuk batas-batasnya. Manusia mempunyai naluri dan akal untuk mempertahankan dirinya yang diwujudkan dengan kebutuhan fisik dan nonfisik seperti makan, minum, beribadah, beristirahat, rasa aman. Semua aktivitas ini memerlukan tempat berupa ruang. Selain kedua kebutuhan tersebut, manusia juga memiliki kebutuhan sosial yang juga memerlukan ruang, dikarenakan hakikat manusia sebagai makhluk sosial, sehingga dapat disimpulkan ruang dan aktifitas merupakan ruang yang tidak dapat dilepaskan dari ilmu arsitektur maupun kehidupan manusia. Ruang merupakan unsur pokok dalam memahami arsitektur, ruang berfungsi sebagai wadah aktivitas manusia baik secara fisik maupun nonfisik. Arsitektur tidak bisa dilepaskan dari aspek sosial yang merupakan bagian nonfisik dari arsitektur.

2.2.2 Hubungan ruang dan aktifitas pada arsitektur Rumah Panjang

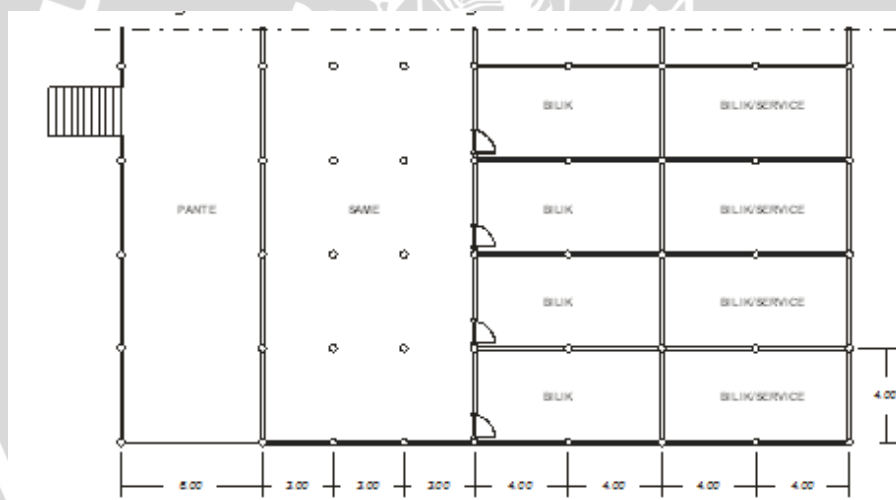
Bentuk *Rumah Panjang* tiap suku secara spesifik berlainan, sesuai dengan karakter dan perilaku sub suku itu sendiri. Untuk melihat pola hubungan ruang terhadap perilaku penghuninya dapat di tinjau beberapa aspek yaitu dari aspek sosial budaya masyarakat, mata pencaharian, ornamentasi, bentuk tangga dan aspek aktifitas penghuninya. Seperti pola ruang terhadap aktifitas penghuni suku dayak kayan dan suku dayak kanayatn. Pada aspek sosial budaya masyarakat Suku Dayak Kayan membatasi pergerakannya dengan sungai, mata pencaharian adalah petani atau peladang dan peternak, pola penataan ruang berdasarkan kepercayaan dan kemudian di sesuaikan dengan fungsi ruang/aktifitas ruang, Suku Dayak Kayan sangat menghormati leluhur dan kaum perempuan seperti suku dayak lainnya. Pada penataan ruang di rumah panjang suku dayak kayan terdiri dari ruang publik, *private* dan servis, fungsi ruang publik lebih fleksibel karena di gunakan untuk berbagai kegiatan atau aktifitas bersama, ruang publik juga terdiri dari dua lantai di mana pada lantai dua di gunakan untuk menyimpan hasil kerajinan dan peralatan pertanian berkelompok. Pada ruang *private* (*bilik*) di gunakan untuk satu keluarga dan di lengkapi dengan dapur (servis) serta gudang pada bagian atas dapur untuk menyimpan persediaan makanan dan peralatan individu. Terdapat tiga tangga pada bagian depan yang di gunakan untuk tamu dan penghuni, serta tangga di kiri dan kanan untuk memisahkan tangga wanita dan pria sebagai penghormatan pada kaum perempuan (Gambar 2.1).



Gambar 2.1. Denah Rumah Panjang Suku Dayak Kayan.

Sumber: Ramino [2015]

Sedangkan Suku Dayak Kanayatn mata pencaharian adalah berburu, petani atau peladang dan peternak. Untuk mata pencaharian berburu sudah tidak di lakukan lagi karena lahan perburuan yang mulai sempit serta berubahnya mata pencaharian utama, seni ukir atau ornamentasi dari kerajinan Suku Dayak Kanayatn termasuk hasil kerajinan terbaik. Pada penataan ruang di rumah panjang Suku Dayak Kanayatn terdiri dari ruang publik, semi publik, *private* dan servis, ruang publik pada rumah suku dayak kanayatn dapat di gunakan juga sebagai ruang servis, bisanya juga di gunakan untuk acara adat, tempat menjemur padi dan lain-lain. Ruang semi publik biasanya di gunakan untuk pertemuan atau berkumpul serta membuat kerajinan, Pada ruang *private* (*bilik*) di gunakan untuk satu keluarga dan di lengkapi dengan dapur (servis) serta gudang pada bagian atas dapur untuk menyimpan persediaan makanan dan peralatan individu masyarakat. (Gambar 2.2).

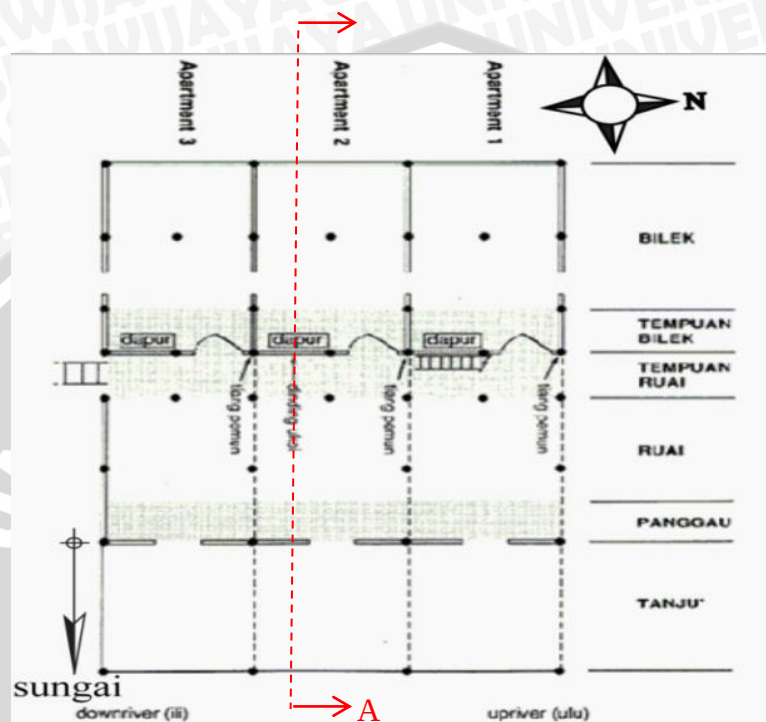


Gambar 2.2. Denah Rumah Panjang Suku Dayak Kanayatn.

Sumber: Ramino [2015]

Masyarakat Suku Dayak Iban berada di sepanjang tepi sungai atau anak sungai sebagai jalur transportasi utama, sehingga membuat pola penataan spasial pada rumah panjang Suku Dayak Iban umumnya memanjang ke arah hulu sungai. sebelum masuk ke sebuah komunitas rumah panjang yang pertama di temui adalah tempat mandi (*penai*). Rumah panjang sebuah tempat tinggal bersama yang di huni oleh beberapa kepala keluarga dalam kebersamaan dan merupakan bangunan inti atau utama.

Setiap kepala keluarga memiliki satu ruang sebagai tempat beristirahat (*bilik*). Bentuk rumah yang tertutup dan tangga terletak di pinggir sisi kiri dan kanan tidak memiliki tangga pada bagian depan rumah sebagai keamanan ketika berperang antar suku (Gambar 2.3) dan (Gambar 2.4).



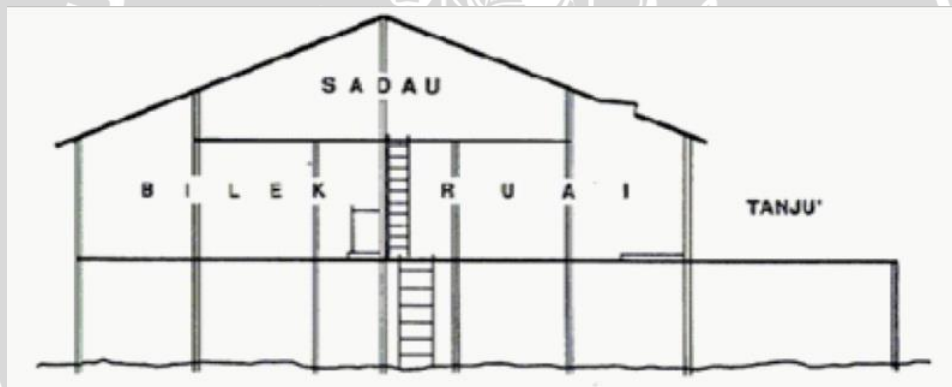
Gambar 2.3. Denah Rumah Panjang Suku Dayak Iban.

Sumber: *The Bornean Longhouse In Historical Perspective* [1850]



Gambar 2.4. Suasana Ruai Rumah Panjang Suku Dayak Iban.

Lantai panggung sebagai respon terhadap alam dan tempat memelihara binatang, terdapat bagian ruang memanjang untuk sirkulasi (*tumpuan ruai*) dan tangga menuju ke ruangan loteng (*sadau*), saat melakukan aktifitas bersama-sama terdapat ruang bersama (*ruai*) di depan kamar. Teras terbuka (*tanju'*) dan di kelilingi dengan pagar yang rendah sebagai tempat menjemur hasil bertani dan berburu. Diatas bilik ada ruangan loteng (*sadau*), untuk menyimpan barang-barang keluarga dan juga digunakan ruang tidur untuk anak muda, wanita yang belum menikah dan biasa di manfaatkan wanita tersebut sebagai tempat menenun, perapian memasak terletak di dekat pintu ke tempuan ruai , yang mana perempuan menumbuk padi disiang hari dengan dek terbuka berdekatan dengan enggau,dinding rumah panjang adalah kulit pohon dan atap dari rumbia (*sirap*) yang terbuat dari kayu ulin (Gambar 2.5).



Gambar 2.5. Potongan A Rumah Panjang Suku Dayak Iban

Sumber: *The Bornean Longhouse In Historical Perspective* [1850]

2.3 Ruang Bersama

Konsep ruang bersama ini berbeda konteks dengan ruang publik. Ruang bersama dihadirkan sebagai ruang yang dimanfaatkan untuk kepentingan bersama kelompok masyarakat yang diakui sebagai anggotanya. Ruang ini memiliki nilai ‘ke-kami-an’ Prijotomo [dalam Pangarsa 2009]. Biasanya mereka yang tinggal dan ‘memiliki’ ruang terbuka itu memiliki hubungan kekerabatan.

Ruang tidak ada begitu saja, tapi ada proses dalam pembentukannya. Ruang tersebut dapat terjadi karena faktor sosial, keadaan alam, ekonomi dan lain sebagainya. Ruang bisa terbentuk dari aktifitasnya, dan ruang terbentuk dari aktifitasnya merupakan ruang sosial, sehingga ruang bersama adalah merupakan salah satu dari ruang sosial yang tercipta karena hasil dari kehidupan bermasyarakat. Sifat ruang bersama bisa dikategorikan sebagai ruang publik, karena pemanfaatannya tidak bersifat pribadi, namun dilakukan oleh sekelompok orang. Ruang bersama, dapat dikatakan sebagai *Shared Space* Pangarsa [2010], atau ruang tempat berbagi bersama, jadi sebagai suatu yang digunakan oleh untuk memfasilitasi interaksi antara manusia dari suatu komunitas penduduk merupakan ruang yang terbatas.

Ruang Bersama adalah suatu wadah yang menampung berbagai kegiatan kebersamaan masyarakat (baik yang positif maupun yang negatif) didalam memenuhi kebutuhan ekonomi/sosial /budaya warganya Darmiwati,[2000]. Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa ruang bersama atau *shared space* merupakan ruang untuk berbagi bersama yang biasanya digunakan sebagai interaksi antara anggota suatu komunitas, dimana dapat menimbulkan kebersamaan atau keguyuban. Dengan demikian ruang bersama terbentuk akan menyesuaikan dengan latar lingkungan dan budaya masyarakatnya. Keberadaan ruang bagi penghuni, sebaiknya memberi kenikmatan memakai, dan nampak jelas keberadaannya / mudah diketahui. Jadi, untuk melihat pentingnya keberadaan Ruang Bersama, adalah dengan mengkaitkannya pada fungsinya; apabila hal ini terpenuhi dengan benar berarti keberadaannya sangat mutlak Darmiwati, [2000]. Ruang bersama merupakan ruang yang diakui keberadaannya sebagai ‘milik bersama’ masyarakat. Ruang ini selalu muncul dalam bentukan lingkungan binaan masyarakat Nusantara. Ruang ini bisa berupa ruang terbuka atau ruang tertutup.

2.4 Organisasi Ruang pada *Rumah Panjae* Suku Dayak Iban

Rumah Panjang, orang-orang Kalimantan mengartikan rumah dari suku Dayak sebagai tempat tinggal dan sarana komunikasi kelompok dalam satu massa bangunan, seluruh kegiatan masyarakat dayak dilakukan di rumah panjang, dari istirahat, pengolahan hasil pertanian, maupun kegiatan upacara lainnya. Perkembangan bangunan ini akan memanjang mengikuti arah sungai, sehingga rumah tinggal pada masyarakat dikenal dengan istilah rumah panjang. Sering beberapa kelompok yang tersebar di beberapa daerah biasanya membuat kuburan dengan ukiran atau ornamen yang rumit yang terdapat patung-patung mereka. Orientasi bangunan menghadap ke sungai sebagai sumber kehidupan dan sarana transportasi yang paling mudah. Perkembangan bangunan ini akan memanjang mengikuti arah sungai. (Gambar 2.6) dan (Gambar 2.7).



Gambar 2.6. Rumah Komunal Suku Dayak Iban Sungai Utik.



Gambar 2.7. Suasana Rumah Panjang Suku Dayak Iban.

Sumber: Christiana [2015]

Bila kita mulai masuk pada ruang - ruang yang terdapat pada rumah panjang Dayak Iban bila di kelompokkan menjadi tiga zona yaitu ruang bersama (publik), ruang *bilik* (*private*), dan servis. Ruang bersama cukup luas terdapat pada bagian tengah rumah terdapat pula tempat menyimpan peralatan untuk berladang dan berburu pada bagian depan ruang ini, sedangkan ruang *bilik* terdapat pada bagian belakang rumah yang memiliki sekat-sekat yang di gunakan satu keluarga serta terdapat dapur (servis) pada bagian depan pintu saat masuk ruang *bilik*. Bentuk rumah yang tertutup dan tangga terletak di pinggir sisi kiri dan kanan tidak memiliki tangga pada bagian depan rumah sebagai alasan keamanan ketika berperang antar suku. Beberapa peneliti dan pengamat rumah panjang sering menonjolkan peranan rumah panjang dalam perang antar suku serta suatu cara beradaptasi dengan alam lingkungan sekitarnya. Seperti Rumah Panjang Suku Dayak Kalimantan Barat adalah dari suku Dayak Iban.

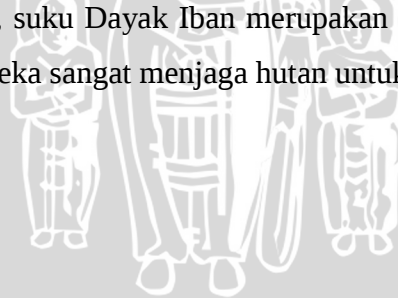
Di lingkungan pemukimannya masyarakat Iban memiliki keterbukaan dan kebesamaan, hal tersebut tergambar dengan jelas pada waktu mereka melakukan pekerjaan berat, seperti mendirikan rumah. Mulai dari proses perencanaan sudah ada musyawarah yang dipimpin oleh seorang “Tuai Rumah” yang juga adalah seorang pemegang “Kayu Burung” (tongkat kepemimpinan), fungsionaris adat dan pimpinan dalam melaksanakan upacara adat di rumah panjang. Walaupun pembangunan rumah panjang merupakan tanggung jawab bersama, dalam menentukan dan mengusahakan bahan bangunan serta menentukan ukuran bilik tetap kewenangan keluarga masing-masing. Tanggung jawab untuk menjaga tatanan normatif yang, untuk Iban, pusat di setiap domain rumah panjang, terletak terutama dengan kepala rumah panjang (tuai rumah) dan tokoh masyarakat lainnya (tuai-tuai). Yang paling penting dari yang terakhir thetuai bilik (kepala keluarga). Jadi, dalam hal adat, rumah panjang dan bilik penatua dikatakan memiliki 'otoritas' (kuasa) di atas atau 'berbicara untuk' (bejako ka) rumah panjang Lainnya atau penduduk bilik. Melengkapi peran tuai (orang tua) dalam hal adat adalah peran dari sumber (pun) dalam hal ritual dan perwalian kelompok secara (Gambar 2.8).



Gambar 2.8. Permukiman Masyarakat Suku Dayak Iban

Sumber: Robert [1985]

Permukiman rumah panjang pada suku Dayak Iban adalah berbentuk massa tunggal dengan penyebaran mengikuti arus sungai. Keadaan suasana dalam rumah panjang memudahkan setiap warga masyarakat mengenal satu sama lain secara lebih terbuka dan dekat, bergaul secara harmonis dan mengurangi kecemburuan sosial. Pada waktu tertentu ada keluarga yang pergi dari rumah panjang misalnya untuk bekerja di ladang, dan setelah panen selesai mereka akan kembali. Keadaan yang demikian tidak mengurangi kewajiban mereka dalam melaksanakan dan melestarikan adat-istiadat yang berlaku dan hidup di lingkungan rumah panjang, suku Dayak Iban merupakan suku yang sangat dekat dengan hutan sehingga mereka sangat menjaga hutan untuk anak cucu mereka.



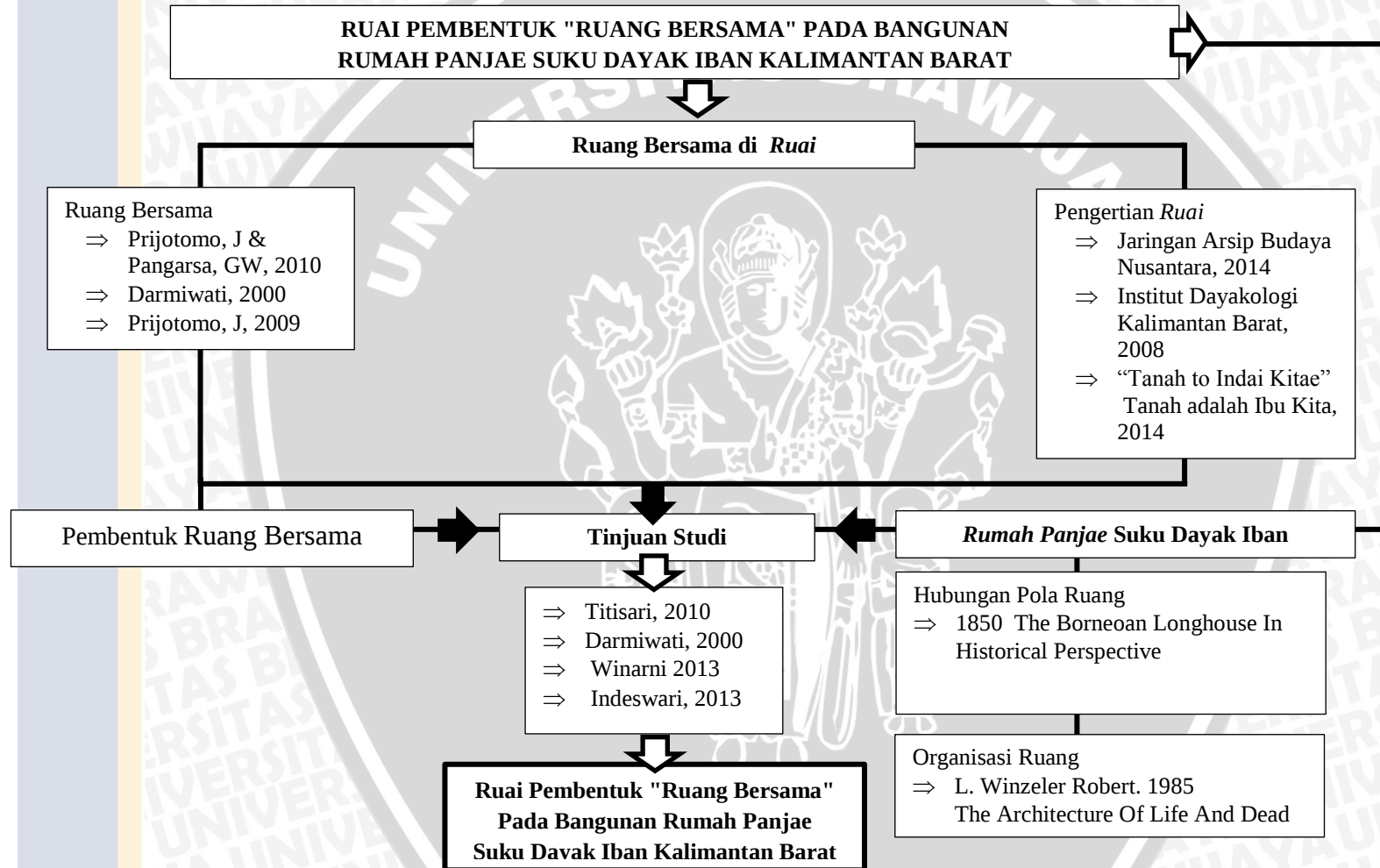
2.5 Tinjauan Studi Terdahulu (Tabel 2.1)

Tabel 2.1 Tinjauan Studi Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Kategori Penelitian	Isi	Kaitan dengan Penelitian Ruang Bersama di <i>Ruai</i>
1	Ruang Bersama Pada Permukiman di Kota Malang, (Kasus : Kampung Kidul Dalem, Malang)	Ema Yunita Titisari	Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya Malang	Penggunaan ruang-ruang bersama ini sangat tergantung pelaku, waktu, dan aktifitas. Tidak terjadi konflik dalam penggunaannya karena ada kesepakatan yang didasari sikap saling menghargai. Saat ini, ruang-ruang bersama ini mengalami pengurangan kualitas dan kuantitas.	Membantu peneliti dalam menjelaskan ruang sosial terkait erat dengan fungsional pola aktifitas dan kegiatan dalam ruang sosial. Sehingga dapat di jadikan acuan dalam penelitian.
2	Studi Ruang Bersama Dalam Rumah Susun Bagi Penghuni Berpenghasilan Rendah	Ratna Darmiwati	Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan - Universitas Kristen Petra	Adanya ruang bersama, tetap diperlukan ; keberadaan ruang bersama, sebaiknya yang penempatannya relatif dekat hunian warga ; keberadaan ruang bersama, untuk kegiatan “keagamaan”, dapat diterima sebagaimana adanya ; keberadaan ruang bersama.	Membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola aktifitas dalam ruang yang bersifat bersama sehingga terdapat beberapa penanda yang nantinya juga di perhatikan dalam penelitian.
3	<i>Communal Space In Islamic Activity Of</i> Dukuh Krajan, Desa Kromengan, Kabupaten Malang	Sri Winami	Journal of Islamic Architecture Volume 2 Issue 3 June 2013	Ruang komunal merupakan ruang bersama yang terbentuknya atas dasar partisipasi warga. Keruangan yang menjadi dasar dalam kehidupan bersama ditumbuhkan melalui kebersamaan dengan membuat ruang-ruang tersebut untuk kepentingan bersama.	Membantu peneliti dalam mengidentifikasi ruang bersama dari depan rumah sampai ke bagian belakang untuk mendapatkan karakteristik pola partisipasi warga yang membentuk ruang bersama.
4	Pola Ruang Bersama Pada Permukiman Madura Medalong Di Dusun Baran Randugading	Ayu Indeswari	Jurnal RUAS, Volume 11 No 1, Juni 2013, ISSN 1693-3702	Ruang bersama merupakan penggambaran budaya masyarakat yang terkait dengan persepsi, norma dan kondisi sosial ekonominya. Pada aktivitas rutin harian, waktu pengamatan dibagi menjadi tiga , yaitu pagi, siang dan sore.	Aktivitas dari pembagian waktu sesuai dengan kondisi ruang sangat membantu menggambarkan fungsi seperti apa yang tercipta dalam ruang bersama sehingga dapat terlihat fleksibilitas ruang yang sewaktu-waktu dapat berubah.

2.6 Kerangka Teori

Berikut merupakan kerangka teori dalam penelitian tentang pola ruang dalam *Rumah gadang* (Gambar 2.9).



Gambar 2.9. Diagram kerangka teori